

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Hal ini didasarkan dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter hidup mandiri. Namun mandiri sendiri tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan melainkan seluruh bidang seperti dalam kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan kemandirian belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan proses belajar tanpa tergantung oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Tirtahardja (2005, hlm. 50) mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah “aktivitas belajar yang berlangsung dimana lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”. Selain itu, menurut Saragih (2014, hlm. 30) siswa yang mempunyai sikap mandiri akan lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsang untuk berprestasi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi tidak akan mudah menyerah ataupun putus asa. “Sehingga sifat mandiri akan membawa anak didik pada sebuah kesuksesan dalam menempuh jenjang pendidikan” (Ilahi, 2012, hlm. 188).

Fernando Saragih, 2019

EFEK MEDIASI SERIAL EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMAN SE-KABUPATEN PURWAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Namun faktanya, kemandirian belajar yang menjadi dasar bagi siswa untuk mampu bersaing dan bertanggung jawab masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini didasarkan dari laporan UNDP (*United Nation Development Program*) tahun 2015 yang dilakukan oleh UNESCO, *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke 108 dari 187 negara dengan skor 0,603. (<http://hdr.undp.org/en/content/education-index>). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum dapat membentuk peserta didik yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan dan masalah belajar.

Berdasarkan fakta di atas, kemandirian yang rendah juga terjadi di Jawa Barat tepatnya di kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Rostiani (2015 hlm. 38) pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kemandirian Siswa di SMAN 21 Kota Bandung

Kriteria	Interval	Jumlah	%
Mandiri	> 79,89	68	45,95
Tidak mandiri	< 79,89	80	54,05
Jumlah		148	100

Sumber: Rostiani (2015 hlm. 38)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu belajar dengan mandiri dan masih tergantung dengan orang di sekitarnya. Masih rendahnya kemandirian belajar siswa juga dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat belajar, Seperti:

Siswa yang tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, selalu diarahkan oleh guru, membutuhkan bantuan dari orang lain secara berlebihan, melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering kali menggunakan waktu belajar untuk bermain, kurang memperhatikan guru pada saat memberikan materi, dan cenderung tidak peduli dengan pelajaran yang guru berikan di kelas, tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. (Suid, dkk, 2017, hlm. 71)

Rendahnya kemandirian belajar akan memberikan dampak buruk bagi anak. Menurut Nihe (2017, hlm. 1) dampak dari rendahnya kemandirian belajar yaitu

Kurang percaya diri, ketergantungan pada orang lain dalam masalah belajar, kurang mengetahui cara belajar yang baik seperti hanya belajar pada saat menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak terampil dalam membagi waktu belajar dengan baik sehingga terlambat dan menunda pada saat menyelesaikan tugas, menyontek hasil pekerjaan teman serta belum dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dalam belajar.

Kemandirian belajar yang rendah dalam diri siswa juga berdampak pada karakter siswa, siswa menjadi tidak memiliki rasa tanggung jawab, cenderung tidak percaya diri, serta kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya karena siswa dengan kemandirian belajar yang rendah akan lebih banyak bergantung pada orang lain sehingga tidak mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Selain itu, Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah kemungkinan akan sulit untuk mengembangkan potensi dan keterampilan pada dirinya, karena keinginan untuk mengembangkan diri yang masih rendah.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, siswa dengan kemandirian belajar yang rendah nantinya akan sulit untuk menghadapi setiap perubahan dan perkembangan. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, terdapat tiga kecakapan yang harus dipenuhi sekaligus oleh siswa, yakni: mentalitas yang tangguh yang mewakili sikap mandiri dan tekun dalam melakukan setiap kegiatan dan sikap siap bersaing, kecakapan nalar tingkat tinggi yang berorientasi pada inovasi dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang berbasis digitalisasi mewakili skill-kognitif, dan nilai kebijaksanaan yang mewakili kepribadian/karakter yang menjadi benteng dalam diri. Apabila siswa tidak memiliki kemandirian belajar dalam dirinya maka kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi revolusi industri akan cenderung sulit untuk dimiliki. Siswa dengan kemandirian rendah akan sulit bersaing, dan kurang tekun dalam mengerjakan setiap kegiatannya, selain itu siswa dengan kemandirian rendah cenderung memiliki keterampilan dan kecakapan nalar yang rendah untuk menanggapi setiap perubahan dan masalah yang muncul dalam revolusi industri 4.0. Siswa dengan kemandirian belajar yang

rendah juga tidak dapat menjadi pribadi yang bijaksana, dikarenakan mereka cenderung mengandalkan orang lain dalam mengerjakan segala sesuatu, tidak akan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Melihat dampak negatif dari kemandirian belajar yang rendah bagi diri siswa, maka penting bagi komponen pendidikan untuk menaruh perhatian lebih pada kemandirian belajar.

Teori kontemporer juga menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan kunci yang penting dan harus dimiliki oleh siswa agar mampu mengelola sendiri kegiatan belajarnya dalam kaitannya dengan tuntutan lingkungan pendidikan dan sosial dan tujuan individu mereka, sementara itu juga memungkinkan para peserta untuk mengatasi perbedaan antara harapan dan kenyataan (Kalenda dan Vavrova, 2016, hlm. 283).

Selain itu Puzziferro (2008) juga menunjukkan pentingnya kemandirian belajar, “dimana siswa yang mandiri memiliki kemungkinan yang besar untuk berhasil di sekolah, untuk belajar lebih banyak, dan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi” (dalam Samruayruen, 2013, hlm. 46).

Untuk meningkatkan kemandirian belajar maka dapat dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Menurut Cobb (2003, hlm. 4) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni *self efficacy*, motivasi dan tujuan. Kemudian menurut Jittaseno dan Varma (2015, hlm. 45) menyatakan bahwa “faktor kemandirian belajar yakni pola asuh orang tua, *self-efficacy* dan *intrinsic value* (nilai dalam diri)”. Zimmerman (1990) juga menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni faktor motivasi dalam diri yang terdiri atas *self-efficacy*, orientasi tujuan, nilai, kegagalan, dan kegelisahan” (dalam Erdogan dan Senemoglu, 2016, hlm. 2). Sedangkan menurut Balapumi (2016, hlm. 2) adapun “faktor kemandirian belajar yakni orientasi tujuan, nilai, efikasi diri, metacognitif, pengalaman belajar, staf pengajar, teman sebaya, keluarga dan lingkungan belajar”. Kemudian menurut Kharrazi dan Kareshki (2010, hlm. 303) persepsi mengenai keluarga, keyakinan, motivasi, serta persepsi mengenai lingkungan kelas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Sedangkan menurut Samruayruen, dkk

(2013, hlm. 56) “faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni tujuan intrinsik, efikasi diri, kemampuan menghadapi masalah, strategi kognitif dan manajemen studi”. Berdasarkan beberapa faktor yang diungkapkan di atas maka dalam penelitian ini faktor yang diteliti yakni pola asuh orang tua, efikasi diri dan motivasi.

Pembentukan kemandirian belajar pada awalnya terjadi di dalam keluarga yaitu melalui pola asuh orang tua. Menurut Indarto (2015, hlm. 115) “orang tua memiliki peranan penting dalam mempersiapkan kemandirian anak untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan”. Hal ini sejalan dengan Resolusi Majelis Umum PBB dimana fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera” (dalam Muslich, 2011, hlm. 98). Sehingga anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Efendhi (2014) dimana pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Ayu, dkk. (2017) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar.

Selain melalui pola asuh orang tua, kemandirian belajar juga dapat dibentuk melalui efikasi diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Cobb (2003, hlm. 4) dimana “faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di antaranya adalah efikasi diri, motivasi dan tujuan”. Dimana menurut Artino (2012, hlm. 76) “Self efficacy adalah keyakinan pribadi pada kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan sehingga mencapai kemampuan yang ditentukan”. Hal ini diperkuat melalui pendapat Desmita (2012, hlm. 184) yang mengungkapkan bahwa “kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri”. Uno (2010, hlm. 78) juga menyatakan bahwa “kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peranan yang besar dalam menentukan

kemandirian peserta didik, dikarenakan efikasi diri yang tinggi akan mendorong diri kita agar lebih percaya akan kemampuan kita serta memberikan semangat atas apa yang kita kerjakan. Hal ini juga diperkuat melalui penelitian Samruayruen,dkk (2013) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Hamedani (2013) juga menyatakan hal yang sama bahwa, efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap kemandirian belajar.

Selain efikasi diri, kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar. Dimana semakin tinggi motivasi belajar siswa maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan motivasi belajar akan memberikan dorongan bagi peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga siswa tidak akan terbebani dengan tugas yang dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Isnawati dan Samian (2015), dimana kontribusi motivasi belajar terhadap kemandirian belajar sebesar 15,9 %. Hal ini menunjukkan apabila sudah timbul motivasi yang kuat, maka akan tercipta sikap kemandirian dari dalam diri siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawan (2015) dimana motivasi memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian belajar. Berdasarkan latar belakang itulah, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang **Efek Mediasi Serial Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Pada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS SMAN Se-Kabupaten Purwakarta.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian belajar siswa ?
2. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa ?
3. Apakah motivasi belajar memediasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa ?

4. Apakah efikasi diri dan motivasi belajar memediasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Social cognitive theory of self regulation* (Teori sosial kognitif Kemandirian) dari Albert Bandura dengan jalan menganalisis :

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar
2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan mediasi efikasi diri.
3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan mediasi motivasi belajar.
4. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dengan mediasi efikasi diri dan motivasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi masukan bagi siswa dan orang tua agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan bagi pengembangan *Sosial cognitive theory of self regulation* (teori sosial kognitif kemandirian belajar) untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk guru dan siswa.